

BAB II

LANDASAN TEORI

A . Deskripsi Teori

1. Majelis Taklim

a. Pengertian Majelis Taklim

Secara etimologi, istilah “majelis taklim” berasal dari Bahasa Arab. Kata “majelis” *jalasa, yujalisu*, tulisan yang bermakna rapat atau duduk. Ada juga kaitan dengan arti lainnya Frasa "*Majelis wal majlimah*" merujuk pada sebuah lokasi atau area yang digunakan untuk berkumpul, seperti ruang pertemuan atau tempat persidangan. Sementara itu, kata "taklim" bersumber dari bahasa Arab, yakni *alima, ya'lamu, ilman*, yang intinya bermakna proses pemerolehan ilmu, pengetahuan, atau pemahaman akan suatu hal.¹⁴ Sebagaimana didefinisikan oleh (KBBI) Kamus Besar Bahasa Indonesia, istilah majelis bermakna dewan, sementara taklim didefinisikan sebagai lokasi untuk mempelajari atau mengaji agama. Definisi ini selaras dengan konsep yang telah disebutkan sebelumnya.¹⁵

Majelis taklim secara terminologi adalah suatu institusi pendidikan nonformal. Ciri khasnya adalah memiliki jamaah dalam jumlah besar dengan rentang usia yang luas, mulai dari generasi muda hingga lansia. Kurikulum yang digunakan berpusat pada ajaran

¹⁴ Depdiknas. 2015. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.

¹⁵ *Ibid*

agama, dan jadwal pelaksanaannya tidak tetap (fleksibel), disesuaikan dengan kondisi para pesertanya.¹⁶

Dapat disimpulkan bahwa Majelis Taklim adalah pusat berkumpul untuk kegiatan menimba ilmu, khususnya ilmu-ilmu keagamaan. Ia merupakan institusi pendidikan nonformal yang terbuka bagi peserta dari berbagai rentang usia, dengan cirinya berupa kurikulum yang berpusat pada materi keagamaan dan waktu pelaksanaan yang adaptif. Peserta atau jamaahnya mencakup individu laki-laki dan perempuan (bapak-bapak dan ibu-ibu), dari golongan usia muda hingga usia lanjut. Selain itu, Majelis Taklim berfungsi sebagai sarana utama bagi para penceramah (da'i/ustadz) untuk menyampaikan materi ajaran Islam yang disesuaikan dengan kebutuhan audiensnya.

Berdasarkan pemahaman sebelumnya, definisi Majelis Taklim diperjelas lagi dalam Ensiklopedia Islam, khususnya melalui musyawarah Majelis Taklim se-DKI Jakarta yang diadakan pada 9-10 Juli 1980. Hasil pertemuan tersebut menetapkan Majelis Taklim sebagai institusi pendidikan nonformal Islam yang memiliki kurikulum spesifik serta dilaksanakan secara rutin dan terstruktur. Lembaga ini umumnya menarik banyak jamaah dengan tujuan utama untuk membina dan mewujudkan interaksi yang harmonis dan beretika. Interaksi yang dimaksud mencakup dimensi hubungan vertikal (dengan Allah SWT), hubungan horizontal (antar sesama

¹⁶ Puslitbang. 2010. *Peningkatan Peran Serta Masyarakat Dalam Pendalaman Ajaran Agama Melalui Majelis Taklim*. Jakarta: Puslitbang Kehidupan Keagamaan.

manusia), dan hubungan ekologis (manusia dengan lingkungan). Keseluruhan upaya ini ditujukan untuk membentuk komunitas yang bertakwalepada Allah SWT.¹⁷

Mengacu pada definisi sebelumnya, peranan Majelis Taklim sangat krusial dalam mendorong dinamika sosial. Selain menyediakan ruang untuk mendapatkan ilmu dan wawasan keagamaan, Majelis Taklim juga berfungsi sebagai tempat untuk memperkuat hubungan spiritual (mendekatkan diri secara religius) kepada Allah SWT melalui hubungan yang santun dengan sesama manusia dan juga lingkungan sekitar. Dengan demikian majelis taklim merupakan instrumen yang sangat efisien untuk mendistribusikan ajaran dan pesan-pesan keagamaan. Lembaga ini memiliki sejumlah ciri khas yang membedakannya dari institusi lain, di antaranya:

- a) Status Institusi: Majelis Taklim diklasifikasikan sebagai institusi pendidikan Islam nonformal.
- b) Pola Waktu Belajar: Kegiatan belajar diadakan secara berkala dan terstruktur, namun tidak berlangsung setiap hari seperti halnya sistem pendidikan formal (sekolah atau madrasah).
- c) Terminologi Peserta: Para pengikut atau partisipan disebut sebagai jamaah (sekelompok besar orang), bukan murid atau santri. Penamaan ini didasarkan pada fakta bahwa kehadiran dalam Majelis Taklim bersifat sukarela, berbeda dengan kewajiban kehadiran bagi siswa di sekolah atau madrasah.

¹⁷ Dewan Redaksi, *Ensiklopedi Islam Jilid III*, (Jakarta: Ikthiar Baru Van Hoeve, 2001).

- d) Sasaran Utama: Tujuan utamanya adalah untuk mensosialisasikan dan menyebarluaskan ajaran Islam kepada masyarakat.

Majelis Taklim memiliki sejumlah peran yang signifikan. Peran-peran ini meliputi statusnya sebagai pusat nilai kedamaian (*center for value of peace*), agen transformasi dalam upaya mencapai kualitas keislaman yang lebih baik (*agent of change toward a better muslim quality*), inti dari pembangunan komunitas (*center for community development*), sarana utama untuk komunikasi dan penyampaian informasi, tempat melahirkan kader pemimpin, dan juga berfungsi sebagai pengendali sosial (*agent of social control*).¹⁸

Dalam surat Al-Mujadalah ayat 11, Allah berfirman bahwa:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا

فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ (١١)

*yâ ayyuhalladzîna âmanû idzâ qîla lakum tafassahû fil-majâlisi fafsahû yafsahillâhu lakum, wa idzâ qîlansyuzû fansyuzû yarfa ‘illâhulladzîna âmanû mingkum walladzîna ûtul- ‘ilma darajât, wallâhu bimâ ta ‘malûna khabîr.*¹⁹

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu “Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis,” lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Apabila dikatakan, “Berdirilah,” (kamu) berdirilah. Allah niscaya akan mengangkat orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-

¹⁸ Jadidah, A. (2016). Paradigma Pendidikan Alternatif: Majelis Taklim sebagai Wadah Pendidikan Masyarakat. *Jurnal Pusaka*.

¹⁹ Al-Qur'an Indonesia, Al-Qur'an, *Surat Al-Mujadalah (58): 11*. Diakses pada 8 Mei 2025.

orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan.

Melalui ayat diatas untuk menuntut ilmu tidak ada batasan usia, tempat atau waktu dan mengajarkan tentang pentingnya adab, ketaatan, dan disiplin dalam majelis, serta motivasi untuk terus meningkatkan keimanan dan menuntut ilmu karena hal-hal tersebut akan membawa kepada peninggian derajat di sisi Allah, yang Maha Mengetahui setiap perbuatan kita.

Pada masa-masa awal perkembangan Islam, praktik pendidikan yang diterapkan oleh Nabi Muhammad SAW memiliki dua tujuan fundamental: membebaskan manusia dari ikatan keyakinan yang menyimpang yang dianut oleh suku Quraisy, serta membebaskan manusia dari segala bentuk hegemoni atau penindasan yang dilakukan oleh satu golongan terhadap kelompok lain yang dianggap berstatus sosial rendah.²⁰ Melalui internalisasi nilai keimanan tauhid, jiwa manusia dapat dibersihkan dari kepercayaan sesat, menjadikan tauhid sebagai fondasi kuat dalam kehidupan.

Akar historis Majelis Taklim bertepatan dengan lahirnya Islam sebagai agama baru bagi dunia. Keberadaan lembaga ini sebagai instrumen dakwah dan pusat studi keislaman memiliki landasan tradisi yang kokoh, yang telah dimulai sejak Nabi Muhammad SAW menyebarkan ajaran Islam di masa-masa awal risalahnya. Hingga saat ini, Majelis Taklim tetap menjadi pilihan utama para penggiat dakwah

²⁰ Abuddin Nata, *Sejarah Pendidikan Islam; Pada Periode Klasik dan Pertengahan*, Jakarta : PT. RajaGrafindo Persada, 2010.

karena dianggap sebagai sarana paling efektif untuk melanjutkan tradisi penyampaian pesan-pesan agama kepada umat, tanpa dibatasi oleh kondisi ruang atau waktu tertentu. Pada masa Rasulullah SAW, terdapat beberapa lokasi yang difungsikan sebagai majelis pendidikan tersendiri tempat beliau mengajarkan Islam kepada para sahabat. Salah satu tempat penting tersebut adalah Darul Arqam. Pada permulaan Islam, Rasulullah SAW menyelenggarakan pertemuan rutin di Darul Arqam untuk mengajarkan berbagai aspek ajaran Islam. Tempat inilah yang menjadi cikal bakal Majelis Taklim yang kita saksikan perkembangannya hingga masa kini. Dalam pertemuan-pertemuan tersebut, setiap sahabat diberi kesempatan untuk berbagi pengalaman hidup sehari-hari yang mereka alami. Kemudian, Nabi Muhammad SAW, yang mengemban amanah membimbing umat, akan memberikan arahan dengan penuh keikhlasan dan kelembutan sebagai respons.²¹

b. Peran Majelis Taklim bagi Masyarakat

Majelis taklim memiliki peran yang sangat penting serta multifungsi dalam kehidupan masyarakat, terutama dalam konteks keagamaan, sosial, dan pembinaan umat Islam. Berikut adalah beberapa peran utama majelis taklim berdasarkan hasil kajian dan penelitian:

²¹ Buchari, F. L. (2019). Peran majelis taklim dalam pembinaan pendidikan Islam pada masyarakat muslim di kecamatan Sario kota Manado (*Skripsi S-1 Pendidikan Agama Islam, IAIN Manado*)

1. Peningkatan Pemahaman Keagamaan

Mengingat perannya sebagai organisasi pendidikan luar sekolah Majelis taklim berfungsi untuk menyediakan pelatihan dan memperluas wawasan keilmuan Islam bagi publik. Melalui pengajian dan ceramah, majelis taklim membantu jamaah memahami ajaran Islam secara lebih mendalam, sehingga mereka dapat ketetapan Allah serta menjauhkan diri dari hal-hal yang dilarang olehnya. Hal ini sangat membantu memenuhi kebutuhan rohani masyarakat dan memperkuat iman serta takwa para jamaah.

Majelis taklim menjadi wadah utama untuk memperdalam ilmu agama Islam. Melalui kajian Al-Qur'an, hadis, fikih, akhlak, dan materi keagamaan lainnya, jamaah dapat meningkatkan pemahaman mereka tentang ajaran Islam. Ini membantu mengokohkan akidah (keyakinan) dan membersihkannya dari pemahaman yang salah.

2. Wadah Dakwah dan Pendidikan

Keberadaan Majelis taklim memegang peranan penting dalam keberlanjutan proses edukasi spiritual umat yang paling efektif di tengah masyarakat. Di samping fungsinya sebagai wadah untuk memperdalam pemahaman spiritual, majelis taklim turut berfungsi untuk berperan dalam membina kehidupan sosial masyarakat dengan memberikan pengarahan dan pembinaan spiritual. Keberadaan majelis taklim berfungsi mengisi celah kebutuhan ilmu agama bagi mereka yang tidak sempat dapat mengakses pendidikan formal.

Majelis Taklim punya cara peneyelenggaraan yang berbeda dari lembaga pendidikan islam lain (seperti madrasah atau pesantren). Pebedaan ini terlihat dari cara pengajaran, materi yang disampaikan, dan tujuan akhirnya. Poin-poin pembeda tersebut meliputi:

- a) Status Formalitas: Majelis Taklim diakui sebagai institusi pendidikan Islam yang berada dalam lingkup non-formal.
- b) Frekuensi Pembelajaran: Kegiatan belajarnya dilaksanakan secara terstruktur dan periodik, yang berarti tidak berlangsung setiap hari seperti jadwal di sekolah atau madrasah.
- c) Identitas Peserta: Para partisipan atau pengikutnya diidentifikasi sebagai jamaah (sekelompok besar orang), alih-alih pelajar atau santri. Hal ini disebabkan karena kehadiran di Majelis Taklim didasarkan pada pilihan (non-wajib), berbeda dengan kewajiban kehadiran yang berlaku bagi murid di lembaga pendidikan formal.
- d) Target Utama: Sasaran utamanya adalah untuk mensosialisasikan dan menyebarluaskan ajaran Islam di tengah-tengah masyarakat.²²

3. Penguatan Kerukunan dan Silaturahmi

Majelis Taklim berfungsi sebagai platform komunikasi yang efektif, menjembatani masyarakat umum dengan para pengajar agama (*mu'alim*), sekaligus memfasilitasi hubungan antarjamaah, tanpa terikat oleh batasan lokasi dan waktu.maka dari itu, Majelis Taklim merupakan lembaga pendidikan keagamaan alternatif yang ideal bagi individu yang memiliki keterbatasan waktu, energi, atau peluang

²² Dahlan, Z. (2019). Peran dan Kedudukan Majelis Taklim di Indonesia. *Jurnal Al-Fatih*.

untuk menuntut ilmu agama melalui jalur pendidikan formal. Keunikan inilah yang memberikan nilai tersendiri pada Majelis Taklim dibandingkan institusi keagamaan lainnya.²³

Majelis taklim menjadi tempat berkumpulnya masyarakat dari berbagai kalangan yang dapat mempererat tali silaturahmi dan kerukunan antar anggota masyarakat. Melalui interaksi yang intens, majelis taklim membantu membangun masyarakat yang harmonis dan bertakwa kepada Allah SWT.

4. Peran Dalam Kesehatan Mental

Selain aspek keagamaan dan sosial, majelis taklim juga berkontribusi dalam meningkatkan kesehatan mental masyarakat dan pemuda melalui penguatan spiritual dan penghayatan ajaran Islam, yang berdampak positif pada kondisi psikologis mereka.

Meskipun majelis taklim bukan lembaga profesional kesehatan mental, perannya dalam menyediakan dukungan spiritual, sosial, dan psikologis sangat krusial dalam menjaga dan meningkatkan kesehatan mental masyarakat.

2. Teras Gubuk

Teras Gubuk merupakan sebuah perkumpulan keagamaan atau majelis taklim yang berlokasi di Kecamatan Mojo, Kabupaten Kediri. Majelis ini diasuh langsung oleh K.H. Abdurrahman Al-Kautsar (Gus Kautsar) bersama istrinya, Nyai Hj. Jazilah Annahdliyah (Ning Jazil). Meski berada di lingkungan pesantren, kegiatan ini bersifat inklusif;

²³ Ibid.

tidak hanya diperuntukkan bagi santri Pondok Pesantren Al-Falah Ploso, tetapi juga terbuka lebar bagi masyarakat umum yang ingin menimba ilmu.

Struktur Kegiatan dan Tradisi Pertemuan rutin Teras Gubuk diadakan dua kali dalam sebulan. Rangkaian acaranya disusun secara sistematis, meliputi:

- a. kajian kitab kuning sesi pembuka yang berfokus pada pembacaan literatur klasik Islam.
- b. Tabligh dan dialog interaktif sesi yang dipimpin oleh Gus Kautsar di mana jamaah diperbolehkan bertanya dan berdiskusi mengenai tema yang telah ditentukan sebelumnya oleh panitia.
- c. Jamuan Berkah: Sebagai bentuk pemuliaan terhadap tamu, pihak keluarga ndalem khususnya Ning Jazil menyediakan konsumsi berupa nasi bungkus dan minuman bagi seluruh jamaah yang hadir.

Majelis ini resmi berdiri pada Sabtu Legi, 17 Agustus 2024, bertepatan dengan peringatan HUT Kemerdekaan RI. Pemilihan tanggal tersebut menyimbolkan semangat kemerdekaan spiritual melalui jalur ilmu pengetahuan. Kitab pertama yang dikaji adalah Irsyadul 'Ibad karya Syekh Zainuddin bin Abdul Aziz Al-Malibari, sebuah teks yang memadukan panduan fikih dengan tuntunan akhlak menuju derajat *ihsan*.

Nama "Teras Gubuk" sendiri diambil dari lokasi kegiatannya yang sederhana di sebuah *ndalem* di Desa Ploso. Meski bukan sebuah aula yang megah, tempat ini menjadi "ruang tamu ilmu" yang penuh makna. Jadwal rutin pada hari Rabu Wage dan Sabtu Legi dipilih bukan tanpa

alasan; kedua hari tersebut merupakan momentum untuk mengenang wafatnya KH. Djazuli Utsman dan Nyai Rodliyah Djazuli, pendiri Pondok Pesantren Al-Falah Ploso.

Teras Gubuk bukan sekadar tempat mengaji, melainkan sebuah perjalanan spiritual untuk membawa jamaah keluar dari hiruk-pikuk duniawi menuju ketenangan makrifat, sembari menjaga warisan luhur para ulama salaf.²⁴

3. Perilaku Keagamaan

a. Pengertian Perilaku Keagamaan

Perilaku keagamaan dapat didefinisikan dengan menelaah arti kata per kata. Perilaku respon atau reaksi individu terhadap stimulus atau lingkungan. Kata keagamaan berasal dari kata agama, yang memiliki arti system atau pripsi kepercayaan kepada tuhan dengan ajaran, ibadah, dan kewajiban yang terkait dengan kepercayaan tersebut. Kata keagamaan memiliki awalan “ke” dan akhiran “an” yang menunjukkan sesuatu yang berhubungan dengan agama.²⁵

Perilaku keagamaan menurut Muhammad Sholikin sebagaimana yang dikutip oleh Siti Naila Fauzia Perilaku keagamaan adalah perilaku yang didasarkan atas dasar kesadaran tentang adanya aktifitas keagamaan.²⁶ Sehingga dapat disimpulkan bahwa perilaku keagamaan adalah cerminan dari iman seseorang. Ini bukan hanya tentang spiritual, tetapi juga tentang bagaimana kita menjalani hidup

²⁴ Teras Gubuk Gus Kautsar <https://terasgubukploso.com/> Diakses pada 13 Januari 2026

²⁵ Muhammad, B. (2022). Upaya Guru Akidah Akhlak Dalam Membentuk Perilaku Keagamaan siswa Broken Home di MTsN Kota Kediri, *Skripsi SI Tarbiyah, IAIN Kediri*.

²⁶ Fauzia, S. N. (2015). Perilaku keagamaan islam pada anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Usia Dini*.

sehari-hari. Dengan mempraktikkan perilaku keagamaan, kita tidak hanya mendekatkan diri kepada Tuhan, tetapi juga berkontribusi dalam membangun masyarakat yang lebih baik.

Merujuk pada Harun Nasution, yang dikutip oleh Bambang Syamsul Arifin, pengertian agama dapat ditelusuri melalui etimologi dari istilah-istilahnya. Berikut adalah makna berdasarkan asal katanya, "*Al-din*" (Bahasa Arab): Kata ini memiliki spektrum arti yang luas, mencakup undang-undang atau hukum. Selain itu, "*Al-din*" juga bisa diartikan sebagai menguasai, menundukkan, patuh, utang, balasan, dan kebiasaan. "*Religi*" / "*Relegere*" (Latin): Istilah ini memiliki arti mengumpulkan dan membaca. "*Religare*" (Latin): Kata ini mengandung makna mengikat. "Agama" (Sanskerta): Kata ini terbentuk dari gabungan *a* (yang berarti 'tidak') dan *gam* (yang berarti 'pergi'). Oleh karena itu, secara harfiah, "agama" dapat diartikan sebagai tidak pergi, tetap berada di tempat, atau diwariskan secara turun-temurun.²⁷

b. Faktor-Faktor yang Memengaruhi Perilaku Keagamaan

Manusia dikenal sebagai makhluk beragama, namun perilaku keagamaannya tidak muncul begitu saja. Lingkungan sekitar, seperti keluarga, teman, dan masyarakat, memiliki peran yang sangat krusial dalam membentuk perilaku keagamaan seseorang. Mereka mengenalkan nilai-nilai agama dan memberikan contoh-contoh perilaku yang sesuai. Selain lingkungan, ada beberapa faktor lain

²⁷ Bambang Syamsul Arifin, (2015) *Psikologi Agama*, (Cet 2, Cv:Pustaka Setia).

yang juga turut memengaruhi. Perilaku keagamaan seseorang adalah hasil dari dua faktor yang saling berinteraksi dan kedua faktor tersebut memiliki andil dalam terbentuknya kepribadian seseorang. Kedua faktor tersebut adalah faktor internal dan faktor eksternal.

1) Faktor Internal

Faktor internal seperti emosi atau perasaan memiliki pengaruh signifikan terhadap pembentukan perilaku keagamaan. Emosi ini memicu selektivitas, yaitu proses kognitif yang memungkinkan individu untuk memilih atau memprioritaskan informasi atau pengaruh tertentu dari lingkungan eksternal.²⁸ Dalam pandangan Zakiah Daradjat, emosi memiliki pengaruh signifikan terhadap kehidupan beragama seseorang. Emosi tidak hanya memengaruhi sikap keagamaan, tetapi juga tindakan yang diambil berdasarkan keyakinan tersebut. Bahkan, emosi seringkali lebih kuat daripada nalar dalam memotivasi perilaku keagamaan.²⁹

a) Pengalaman Individu.

Pengalaman beragama individu dimulai sejak lahir dan oleh karena itu, penanaman nilai-nilai keagamaan sebaiknya dilakukan sejak dini bahkan sejak dalam kandungan. Pengalaman yang dialami individu sepanjang hidupnya termasuk pengalaman beragama turut membentuk dan

²⁸ Setiawan, P., Salim, D. P., dan Idris, M. (2020). Perilaku keagamaan siswa muslim di smkn 1 dan smkn 2 airmadidi (Studi kasus siswa muslim mayoritas dan minoritas di sekolah negeri). *Journal of Islamic Education Policy*.

²⁹ Daradjat, Z. (1970). *Ilmu jiwa agama*. (Cet I, Jakarta: Bulan Bintang).

memengaruhi persepsi mereka terhadap stimulus sosial. Persepsi ini kemudian menjadi dasar pembentukan sikap baik positif maupun negatif terhadap objek psikologis diperlukan untuk memiliki persepsi dan penghayatan.

b) Pengaruh Emosi

Emosi merupakan keadaan internal yang memengaruhi dan menyertai kondisi psikofisik individu secara umum. sebagai penerak mental dan fisik emosi termanifestasi dalam perilaku yang dapat diamati. Emosi juga dapat dipandang sebagai afeksi yang mewarnai sikap, keadaan, atau perilaku individu dalam menghadapi situasi tertentu. Contohnya adalah perasaan gembira, bahagia, putus asa, terkejut, atau benci. Emosi memiliki pengaruh yang signifikan dalam pembentukan perilaku individu.³⁰

Dengan demikian Tidak semua sikap kita terbentuk hanya karena lingkungan atau pengalaman pribadi. Kadang, sikap kita muncul karena dorongan emosi sesaat. Emosi ini bisa seperti gelombang yang datang dan pergi, membuat sikap kita berubah-ubah. Namun, terkadang, emosi ini juga bisa meninggalkan jejak yang dalam, sehingga sikap yang terbentuk bisa bertahan lama.

³⁰ Setiawan, P., Salim, D. P., dan Idris, M. (2020). Perilaku keagamaan siswa muslim di smkn 1 dan smkn 2 airmadidi (Studi kasus siswa muslim mayoritas dan minoritas di sekolah negeri). *Journal of Islamic Education Policy*.

2) Faktor Eksternal

Faktor-faktor eksternal yang berada diluar individu turut memengaruhi perilaku keagamaan seseorang. Faktor-faktor eksternal ini mencakup lingkungan tempat individu tinggal dan berinteraksi. Lingkungan ini memiliki peran penting dalam membentuk dan memengaruhi keyakinan serta praktik keagamaan individu. Adapun faktor-faktornya sebagai berikut:

a) Faktor Keluarga

Keluarga sebagai unit sosial yang paling mendasar, keluarga merupakan pendidikan pertama bagi individu. Meskipun merupakan kelompok sosial yang sederhana keluarga memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk dan mendidik anak yang akan memengaruhi kehidupannya di kemudian hari. Konsep-konsep keagamaan mulai dikenal individu sejak kecil dan keluarga adalah lingkungan pertama yang memiliki peran sentral dalam menanamkan konsep-konsep tersebut.

b) Faktor Lingkungan

Perilaku keagamaan individu tidak hanya dipengaruhi oleh faktor internal tetapi juga oleh faktor eksternal, seperti lingkungan sekitar. Lingkungan yang kondusif dapat memfasilitasi pembentukan perilaku keagamaan yang positif, sementara lingkungan yang kurang mendukung dapat menghambatnya. Oleh karena itu, menciptakan lingkungan

yang mampu merespon dan mendukung perilaku keagamaan yang diharapkan sangat penting.³¹ Lingkungan sebagai faktor eksternal berperan dalam memberikan stimulus, baik fisik maupun non-fisik yang mendorong individu untuk bertindak sesuai dengan respons yang diberikan terhadap stimulus tersebut. Dalam konteks perilaku keagamaan, lingkungan yang memberikan stimulus terhadap kegiatan keagamaan dapat mendorong individu untuk berperilaku menjalankan ajaran agama.³²

4. Jamaah

Jamaah adalah sebutan untuk peserta/anggota dari suatu majelis taklim, mereka berkumpul untuk belajar, mengaji dan memperdalam pemahaman tentang ajaran islam, kehadiran jamaah di majelis taklim didasari oleh kesadaran diri dan kebutuhan spiritual bukan paksaan/kewajiban seperti sekolah formal. Jamaah dalam makna lebih luas adalah seluruh umat islam secara keseluruhan sebagai satu kesatuan yang bersatu untuk memperoleh ilmu.

Jamaah majelis taklim biasanya terdiri dari beragam latar belakang usia, tingkat pendidikan, latar belakang sosial ekonomi, dan jenis kelamin (didominasi oleh ibu-ibu, bapak-bapak, anak-anak. Tujuan mereka adalah mendapatkan pemahaman tentang ajaran islam dari ustaz/ustazah. Jamaah juga merupakan bagian dari komunitas muslim

³¹ Dalyono, (2012), *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta).

³² Sari, R. D. (2018). Pengaruh Pemahaman Agama Terhadap Perilaku Keagamaan Remaja Desa Ngestirahayu Kecamatan Punggur Kabupaten Lampung Tengah, *Skripsi SI, IAIN Metro*.

yang secara khusus mengadakan pendidikan dan pengajaran tentang agama islam

5. Teori Kontruksi Sosial Peter L Berger

Peter L Berger merupakan seorang sosiolog dan teolog kelahiran Vienna, Austria. Beliau lahir pada tanggal 17 Maret 1929 dan merupakan anak dari seorang pebisnis. Masa kecilnya dihabiskan di Vienna dan kemudian tak lama setelah perang dunia kedua berakhir beliau beremigrasi ke Amerika Serikat. Berger menyelesaikan pendidikannya di *Wagner College* dan mendapatkan gelar *Bachelor of Arts*-nya. Kemudian Meneruskan jenjang pendidikannya di New York, tepatnya di *New School For Social Research*. Di sinilah Berger mendapatkan gelar *Magister of Arts*-nya pada tahun 1950 dan dua tahun kemudian beliau mendapatkan gelar Ph.D-nya.

Bagi Peter Berger, realitas agama bersifat absolut karena secara inheren melibatkan atau didirikan di atas nilai-nilai keimanan. Namun, Berger juga menyoroti bahwa realitas keagamaan ini senantiasa rawan terhadap intervensi atau dampak yang berasal dari motif-motif keduniaan.³³ Gagasan dari Peter L. Berger dan Thomas Luckmann mengenai konstruksi sosial ini pertama kali dipublikasikan melalui karya mereka yang berjudul "*The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge*". Teori yang diajukan oleh keduanya berfokus pada cara kita memahami atau memandang manusia sebagai individu yang dapat menciptakan realitas. Konsep konstruksi sosial atas

³³ Berger, P. L. (1991). *Langit Suci: Agama Sebagai Realitas Sosial*. Terj. Hartono (Jakarta: LP3ES).

realitas merujuk pada sebuah mekanisme di mana individu secara kolektif membangun kenyataan melalui serangkaian aksi dan hubungan sosial, yang pada akhirnya diinternalisasi sebagai pengalaman subjektif bersama.

Sosiologi pengetahuan Peter L. Berger memuat dua konsep penting: realitas (kenyataan) dan pengetahuan. Untuk memulai penjelasan mengenai realitas sosial, Berger dan Luckmann terlebih dahulu membedakan pemahaman antara dua istilah tersebut. Realitas didefinisikan sebagai kualitas keberadaan yang diakui (memiliki *being*) dan tidak bergantung pada keinginan atau kehendak pribadi individu. Sementara itu, pengetahuan diartikan sebagai kepastian akan keabsahan (*nyata*) dari realitas-realitas tersebut, yang disertai dengan karakteristik spesifiknya.³⁴

Teori ini peneliti pilih karena relevan dengan penelitian yang fokus pada pengaruh Majelis Taklim Teras Gubuk terhadap perilaku keagamaan jamaah Di desa Kraton Kecamatan Mojo Kabupaten Kediri, Teori ini memberikan kerangka kerja yang kuat untuk menganalisis pengaruh majelis taklim teras gubuk terhadap perilaku keagamaan jamaah di desa kraton kecamatan mojo kabupaten Kediri dan membantu menjawab pertanyaan penenilitian. Selain itu, teori ini juga banyak digunakan dalam penelitian sebelumnya, sehingga peneliti yakin teori ini sesuai untuk digunakan dalam penelitian ini.

³⁴ Peter L. Berger and Thomas Luckmann (1990), *Tafsir Sosial atas Kenyataan* (Jakarta:LP3ES).

Selanjutnya, dikemukakan bahwa Konstruksi Sosial memiliki beberapa keunggulan. Pertama, Kontruksi Sosial menunjukkan bahwa bahasa memegang peranan utama sebagai mekanisme nyata di mana kebudayaan membentuk pemikiran dan perilaku seseorang. Kedua, Kontruksi Sosial mampu merepresentasikan kerumitan dalam satu lingkup budaya tanpa harus menganggap adanya kesamaan atau keseragaman total. Ketiga, Kontruksi Sosial menunjukkan sifat yang sesuai dan berkelanjutan seiring perubahan kelompok sosial dan perubahan zaman. Secara keseluruhan, Konstruksi Sosial adalah pernyataan keyakinan (*a claim*) sekaligus perspektif (*a viewpoint*) yang menegaskan bahwa isi dari kesadaran individu dan interaksi antar-manusia adalah hasil yang diajarkan oleh masyarakat dan budaya.

Teori konstruksi sosial lahir, sebagian besar, karena Peter Berger mempertanyakan hakikat realitas. Pertanyaan ini muncul sebagai reaksi terhadap dominasi dua mazhab filsafat utama: rasionalisme dan empirisme. Melalui pengembangan konsep sosiologi pengetahuan, Berger akhirnya merumuskan jawaban atas pertanyaan tersebut dengan memisahkan konsep "realitas objektif" dan "realitas subjektif".³⁵

Peter Berger berpendapat bahwa Struktur kemasyarakatan pada dasarnya merupakan hasil dari interaksi serta tindakan antar-individu yang terus berkembang. Walaupun lembaga-lembaga sosial terlihat sebagai entitas yang baku, keberadaannya sebenarnya berpijak pada pemaknaan subjektif yang lahir selama proses hubungan sosial

³⁵ Dharma, F. A. (2018). Konstruksi realitas sosial: Pemikiran Peter L. Berger tentang kenyataan sosial. *Kanal: Jurnal Ilmu Komunikasi*.

berlangsung. Objektivitas baru terwujud ketika terdapat penegasan yang konsisten dan berulang-ulang dari berbagai individu yang mempunyai definisi subjektif yang serupa. Pada skala yang lebih luas, Kehidupan yang kita kenal dibentuk oleh kemampuan manusia dalam memberikan arti pada simbol-simbol yang dipahami secara global. Makna ini mencakup pandangan hidup yang komprehensif (menyeluruh), yang berfungsi untuk melegitimasi dan mengatur tatanan sosial serta memberikan arti pada berbagai aspek kehidupan. Singkatnya, Berger dan Luckmann mengajukan konsep dialektika, yaitu adanya hubungan timbal balik di mana individu membentuk masyarakat, dan pada gilirannya, masyarakat membentuk individu.³⁶

Keterkaitan antara aspek subjektif dan objektif, menurut Berger, dihubungkan melalui tiga mekanisme dialektis: Terdapat tiga tahapan dalam proses sosial tersebut, yakni eksternalisasi, objektivasi, serta internalisasi. Penjabaran mengenai setiap tahapannya dipaparkan sebagai berikut::

1. Eksternalisasi

Eksternalisasi adalah proses di mana individu atau kelompok mengekspresikan nilai, keyakinan, dan pengalaman keagamaan mereka ke luar diri, sehingga membentuk norma, aturan, dan praktik keagamaan yang berlaku di masyarakat. Eksternalisasi melibatkan masyarakat yang mengalami sosialisasi yang kurang optimal

³⁶ Burhan Bungin, (2008) *Konstruksi Sosial Media Masa: Kekuatan Pengaruh Media Massa, Iklan Televisi dan Keputusan Konsumen serta Kritik Terhadap Peter L. Berger dan Thomas Luckmann* (Jakarta: Kencana).

membangun tatanan sosial baru³⁷. Dalam konteks agama, eksternalisasi terjadi ketika ajaran, ritual, dan simbol keagamaan diungkapkan dan diwujudkan dalam kehidupan sosial, misalnya melalui ibadah bersama, aturan moral, atau tradisi keagamaan yang menjadi bagian dari tatanan sosial.

Eksternalisasi didefinisikan sebagai proses penyesuaian diri seseorang terhadap tatanan sosial dan kultural pada hakikatnya merupakan implikasi dari pola perilaku serta interaksi manusia itu sendiri. Konsep ini diringkas dalam frasa: "Masyarakat adalah produk manusia." Hal ini dapat diinterpretasikan sebagai upaya berkelanjutan individu dalam mengekspresikan diri baik melalui tindakan fisik maupun mental ke dalam dirinya sendiri maupun ke dalam konteks sosio-kultural lingkungannya.³⁸

Eksternalisasi adalah langkah awal di mana "masyarakat adalah produk manusia" terjadi dalam konteks Teras Gubuk. Gus Kautsar dan jamaahnya, melalui tindakan dan interaksi mereka, secara aktif membangun dan memproyeksikan elemen-elemen dari realitas keagamaan yang mereka alami dan inginkan. Ini kemudian akan berlanjut ke tahap objektivasi dan internalisasi, yang akan semakin membentuk perilaku keagamaan yang mapan. Agama turut melewati tahapan eksternalisasi saat fungsinya diaktualisasikan sebagai instrumen nilai dan norma yang bersifat mengikat. Hal ini bertujuan

³⁷ Margaret M Poloma, (2010) "*Sosiologi Kontemporer*". PT Raja Grafindo : Jakarta.

³⁸ Yesmil Anwar dan Adang, (2013), *Sosiologi Untuk Universitas*, Bandung: PT Reflika Aditima.

untuk menertibkan serta memberikan arah terhadap pola perilaku kolektif dalam sebuah komunitas.

2. Obyektivasi

Obyektivasi adalah tahap di mana hasil eksternalisasi (produk manusia, seperti ajaran agama, teks suci, norma, dan institusi keagamaan) memperoleh status sebagai realitas objektif yang tampak berdiri sendiri, seolah-olah terlepas dari penciptanya. Nilai dan norma keagamaan yang telah diekspresikan kemudian diterima secara luas dan dianggap sebagai sesuatu yang nyata dan mengikat, bukan lagi sekadar hasil ciptaan manusia, tetapi sebagai sesuatu yang "ada" di luar individu.

Majelis Taklim Teras Gubuk mempengaruhi perilaku keagamaan jamaahnya melalui proses dialektis di mana ajaran, praktik, dan nilai-nilai keagamaan yang awalnya dieksternalisasi oleh komunitas tersebut, kemudian diobjektivasi menjadi realitas sosial yang berdiri sendiri dan memiliki kekuatan mengikat, dan pada akhirnya diinternalisasi oleh individu-individu jamaah, membentuk kesadaran dan perilaku keagamaan mereka. Ini adalah bukti bahwa masyarakat adalah produk manusia, akan tetapi, secara bersamaan manusia juga dibentuk oleh produk masyarakat yang telah mereka ciptakan. Obyektivasi adalah proses di mana produk eksternalisasi manusia memperoleh karakter objektivitas, tampak seolah-olah ada secara independen dari penciptanya.

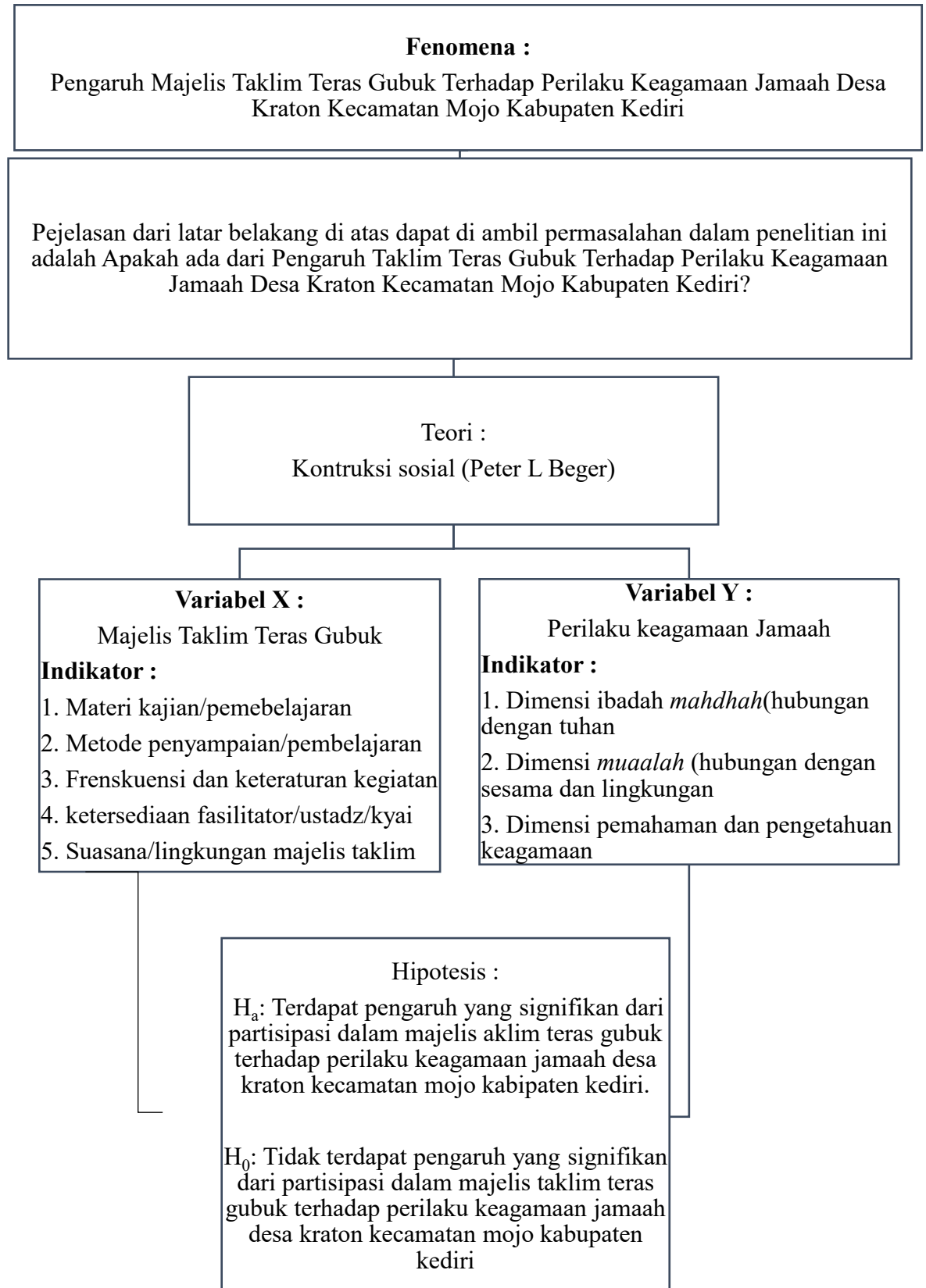
3. Internalisasi

Internalisasi adalah tahapan ketika individu menerima, memahami, dan menyerap nilai, norma, dan ajaran keagamaan yang telah diobjektivasikan oleh masyarakat ke dalam kesadaran dan perilaku pribadinya. Dengan internalisasi, ajaran agama tidak lagi sekadar aturan eksternal, tetapi menjadi bagian dari identitas, keyakinan, dan perilaku sehari-hari individu.

Dalam konteks perilaku keagamaan, seseorang tidak hanya menjalankan agama sebagai kewajiban sosial, tetapi juga menghayatinya secara pribadi karena prinsip-prinsip tersebut telah terinternalisasi secara mendalam ke dalam struktur kepribadian individu, sehingga membentuk fondasi utama dalam pola perilaku keagamaan mereka struktur kesadaran dan identitas dirinya. Internalisasi adalah puncak dari proses konstruksi sosial Berger. Melalui Majelis Taklim Teras Gubuk ajaran dan praktik keagamaan yang objektif kini menjadi subjektif bagi setiap individu jamaah, membentuk siapa mereka, bagaimana mereka memproses pikiran, merasakan emosi, dan melakukan tindakan dalam kehidupan sehari-hari secara otomatis dan mendalam. Ini menunjukkan bagaimana realitas sosial yang diciptakan manusia kemudian kembali membentuk dan mendefinisikan manusia itu sendiri.

Berger menegaskan bahwa manusia secara aktif menciptakan dunia sosial, termasuk agama, melalui eksternalisasi (pencurahan makna ke dunia luar), objektivasi (hasil eksternalisasi menjadi realitas objektif yang tampak di luar individu), dan internalisasi (penyerapan realitas sosial ke dalam kesadaran individu).

B. KERANGKA BERPIKIR



C. Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian adalah dugaan sementara yang perlu diuji kebenarannya melalui data lapangan. Data ini akan dikumpulkan dan dianalisis untuk memverifikasi apakah hipotesis tersebut sesuai dengan fakta yang ada.³⁹

Ha: menunjukan pengaruh yang signifikan antara dari partisipasi dalam Majelis Taklim Teras Gubuk terhadap perilaku keagamaan jamaah Desa Kraton, Kecamatan Mojo, Kabupaten Kediri.

H₀: tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara dari partisipasi dalam Majelis Taklim Teras Gubuk terhadap perilaku keagamaan jamaah Desa Kraton, Kecamatan Mojo, Kabupaten Kediri.

³⁹ S.Uhar, (2012) *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Tindakan*, Bandung: PT. Refika Aditama.